

KARET DAN PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PETANI DI KARESIDENAN PALEMBANG TAHUN 1921-1930

THE RUBBER AND SOCIO ECONOMIC CHANGE OF PEASANT IN PALEMBANG RESIDENCY IN 1921-1930

Oleh: Windari, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, windanurhay@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertanian karet pada perubahan sosial ekonomi petani karet di Karesidenan Palembang tahun 1921-1930. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang menggunakan empat tahapan penelitian, yaitu: heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya harga karet selama tahun 1922-1928 memberikan keuntungan yang sangat besar kepada para petani karet, namun pamor karet meredup pada tahun 1929-1930 akibat depresi besar yang melanda perekonomian dunia. Keberhasilan budidaya tanaman karet di Karesidenan Palembang telah memancing para investor dan imigran ke Palembang untuk mengadu nasib. Karet diperdagangkan dari dusun-dusun melalui agen-agen penyalur ke pasar-pasar internasional seperti Singapura, Belanda, dan Inggris. Peran langsung petani dalam produksi tanaman komersial ini berdampak langsung pada masalah demografi dan pola penggunaan lahan, gaya hidup, serta perubahan institusional.

Kata kunci: Karet, Perubahan Sosial Ekonomi, Karesidenan Palembang

Abstract

The aim of this research is to understand the impact of rubber plantation on social and economical change of rubber farmers who lived in Palembang Regency during 1921-1930. It was conducted by applying critical history method which has four research stage: heuristic, verification (source criticism), interpretation, and historiography. The result of this research showed that the expensive price of rubber during 1922-1928 gave a lot of profit to rubber farmers, but it tended to lost its fame during 1929-1930 because of big depression that hit global economy. The successfulness on rubber cultivation in Palembang Residency had inviting investors and migrans to come to Palembang for gambling their fortunes. Rubber was marketed by trading agent from villages to international market, such as Singapore, Netherland, and United Kingdom. The role of farmers on producing this commercial product directly affected on demograpghy and land utulity pattern, and institutional change.

Keywords :Rubber, Social and Economical Change, Palembang Regency

PENDAHULUAN

Industri berbahan baku karet mulai berkembang sejak ditemukannya proses vulkanisasi oleh Charles Goodyear pada tahun 1839.¹Tingginya permintaan terhadap karet membuat para pengusaha membuka perkebunan karet di tempat-tempat yang dianggap sesuai. Tanaman karet mulai diperkenalkan sebagai tanaman perkebunan di Hindia Belanda pada tahun 1864, tetapi perkembangan yang pesat baru terjadi pada abad ke-20.

Daerah Hindia Belanda secara alami juga ditumbuhi beberapa jenis tanaman yang menghasilkan getah karet, bahkan di Palembang dan sekitarnya, karet telah tercatat sebagai salah satu komoditas dalam perdagangan lokal sejak abad ke-18. Sejak getah karet menjadi komoditas yang bernilai ekonomi tinggi, penduduk Karesidenan Palembang mulai memandang pertanian karet sebagai suatu sektor pertanian utama.

Sebagai tanaman pohon yang mudah beradaptasi dengan kompleks ladang, karet dengan cepat tersebar di kebun-kebun petani dan menjadi produk unggulan hutan tropis. Selain itu, jumlah *onderneming* di Karesidenan Palembang yang tidak begitu banyak, dibandingkan dengan jumlah *onderneming* di Sumatera Timur. *Onderneming* di Karesidenan Palembang yang bersifat *enclave* secara tidak langsung juga memberi

peluang bagi perkembangan perkebunan karet rakyat.²

Pada dasawarsa kedua abad ke-20, budidaya tanaman karet hampir memenuhi seluruh kawasan dataran rendah Karesidenan Palembang. Selama periode tersebut, Karesidenan Palembang menduduki peringkat kedua daerah produsen karet rakyat di Hindia Belanda.³ Timbulnya perkebunan karet rakyat juga menguntungkan pemerintah kolonial. Elastisitas produksi perkebunan karet rakyat yang lebih tinggi dibandingkan *onderneming* membuat pemerintah kolonial membiarkan perkembangan perkebunan karet rakyat itu terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertanian karet pada perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada petani karet di Karesidenan Palembang pada tahun 1921-1930.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah kritis. Metode sejarah adalah menguji dan menalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah kritis terdiri dari empat tahap penelitian, yaitu:

1. Heuristik (Pencarian Sumber)

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber yang digunakan untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.⁴ Pengumpulan sumber dalam penelitian

²*Ibid.*, hlm. 121.

³ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*, (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm. 67.

⁴ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2007), hlm. 67.

¹Mubyarto dan Awan Setya Dewanta, *Karet: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 108.

ini dilakukan di UPT Perpustakaan UNY, Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah UNY, Perpustakaan Pedesaan dan Kawasan UGM, Perpustakaan Hatta Corner UGM, Perpustakaan Kolsani Ignatius College, dan ANRI. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Algemeene Secretary 1890-1942 (No. 5393)

Memorie van Overgave van het Bestuur Over de Residentie Palembang, J. Tideman 3 November 1923.

Sumber-sumber sezaman yang digunakan antara lain:

A.A.L. Rutgers, "De Toekomst vande Bevolkingsrubberin Nederlandsch Indie" dalam *Koninklijke Vereeniging Koloniaal Instituut*, Amsterdam: Druk de Bussy, 1925.

J. Tideman, "De Inlandsche Landbouw, Veeteelt en Visscherij in Palembang" dalam *Mededeelingen van de Afdeeling Bestuurszaken der Buitengewesten van het Departement van Binnenlandsch Bestuur*, (Serie B, No. 5).

J.W.J Wellan, *Zuid Sumatra: Economische Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lampongsche District en Benkoelen*, Wageningen: H. Veenman & Zoon, 1932.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi)

dari sumber yang digunakan baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Kritik sumber dibedakan menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.⁵

Kritik esktern merupakan kritik terhadap keaslian atau autentisitas sumber yang dilakukan dengan cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sebuah sumber sejarah. Setelah memastikan keaslian sumber, kemudian dilanjutkan dengan kritik intern untuk menentukan kredibilitas atau kebenaran substansi sumber yang diperoleh. Kritik intern dilakukan dengan membandingkan kesaksian antar berbagai sumber. Hasil dari tahap ini adalah fakta sejarah yang dapat digunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.⁶

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan penafsiran yang dilakukan oleh seorang sejarawan terhadap data-data yang sudah terseleksi. Penafsiran sering dijadikan pemicu dari subjektivitas, sebagian itu benar tetapi sebagian salah. Tujuan dari interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh setelah diterapkan kritik ekstern maupun kritik intern dari data-data yang didapatkan sehingga memberikan kesatuan berupa bentuk peristiwa lampau⁷.

⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005), hlm. 12.

⁶ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 7.

⁷Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, a.b.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah terakhir dari penulisan karya sejarah, rekonstruksi masa lampau yang tersusun secara sistematis, bulat, dan jelas dalam bentuk cerita sejarah.⁸ Beberapa prinsip yang harus dipegang penulis selama proses ini antara lain: prinsip strelialisasi yang didalamnya memerlukan prinsip-prinsip seperti prinsip kronologi, prinsip kausalitas dan bahkan kemampuan imajinasi atau kemampuan menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dan mampu dipahami pembaca.

PEMBAHASAN

Ekologi Wilayah Karesidenan Palembang

Topografi Karesidenan Palembang secara sederhana dibedakan menjadi dua, yaitu dataran tinggi di bagian barat dan dataran rendah dibagian timur. Wilayah dataran tinggi atau biasanya disebut daerah *uluan* merupakan rangkaian dataran tinggi Bukit Barisan. Kawasan ini terdiri dari dataran tinggi Gunung Dempo, Pasemah, Semendo, Ranau, dan Gunung Seminung. Daerah ini juga merupakan hulu dari sungai *Batanghari Sembilan*.⁹ Tanah di dataran tinggi Palembang

Nugroho Notosusanto, "Mengerti Sejarah", (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 34.

⁸Helius Sjamsuddin dan H. Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 12.

⁹P. Roo de La Faille, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, (Djakarta: Bhratara, 1971), hlm. 16.

relatif lebih subur dibandingkan dataran rendah. Lereng serta kaki pegunungan berupa hutan dengan vegetasi lebat yang menghasilkan kayu-kayu berharga serta hasil hutan lainnya. Penduduk *uluan* juga mengusahakan pertanian lada, padi, dan kapas. Pada abad ke-19, daerah *uluan*, terutama bagian utara, juga menghasilkan kopi yang menjadi komoditas unggulan Palembang. Selain perkebunan kopi rakyat, di daerah ini juga terdapat beberapa kebun kopi milik *onderneming*.

Karesidenan Palembang bagian timur atau yang biasa disebut *iliran*, merupakan dataran rendah yang luasnya mencapai sekitar ± 83 persen dari luas keseluruhan wilayahnya. Bentang alam di kawasan ini berupa tanah-tanah delta lebak berawa yang mendapat pengaruh pasang surut air laut.

Daerah *iliran* Palembang sebelah selatan, memiliki dua sungai besar, sungai Ogan dan sungai Komering. Pada saat musim pasang, *iliran* bagian selatan mendapat kiriman endapan lumpur alluvial yang terbawa air sehingga daerah ini menjadi sangat subur. Setiap tahun, *iliran* bagian selatan mampu menghasilkan surplus beras dalam jumlah besar. Selain beras, daerah ini juga menghasilkan gula aren, lada dan rotan.

Daerah *iliran* bagian utara, memiliki sungai Musi, Batanghari Leko dan Sungai Banyulincir sebagai sumbu utamanya. Pasang surut di daerah ini juga menciptakan genangan air selama musim penghujan dan baru berakhir di musim kemarau, namun secara ekosistem tanahnya tidak cocok untuk tanaman pertanian. Tanah rawa-rawa di daerah ini lebih banyak terbentuk dari dedaunan yang

membusuk sehingga memiliki struktur tanah gambut. Tanah gambut ini cukup tebal dan kedap air, sehingga tidak cocok untuk lahan pertanian.¹⁰ Penduduk biasanya memanfaatkan lahan kering untuk pertanian padi. Meskipun jumlah padi yang dihasilkan tidak dapat dibandingkan dengan daerah di sekitarnya Ogan dan Komering, namun hutan di *iliran* bagian utara ini memiliki vegetasi alami berupa pohon-pohon besar yang tumbuh subur, terutama pohon kemenyan. Sejak masa Kerajaan Sriwijaya, Palembang dikenal sebagai salah satu daerah utama penghasil kemenyan, tetapi jumlah pohon kemenyan mulai berkurang sejak penduduk lebih memilih untuk membudidayakan tanaman karet. Meskipun telah berkurang drastis, pada tahun 1925 Palembang masih dapat mengirim kemenyan sekitar 1.200 ton ke luar daerah.¹¹

Perkebunan Karet Rakyat

Sejak tahun 1890-an, pemerintah Hindia Belanda telah mendorong penduduk Palembang untuk menanam karet jenis *Ficus Elastica*, tetapi usaha ini belum dapat dikatakan berhasil sebab pada dasarnya penduduk tetap menganggap getah karet sebagai hasil hutan. Pandangan penduduk mulai berubah secara perlahan seiring dengan peningkatan dan

permintaan dan harga karet dari pasar dunia pada awal abad ke-20.

Pada tahun 1905, tanaman karet jenis *Hevea Brasiliensis Muell Arg* yang berasal dari daratan Amerika Selatan masuk ke Palembang. Karet *Hevea* dinilai lebih baik dari segi produktivitas dibandingkan jenis karet lain yang telah dikenal sebelumnya, sehingga penanaman mulai beralih pada karet *Hevea*. Benih karet didatangkan dari Singapura dan Malaysia dan dijual seharga 1-14 gulden per seribu bibit tanaman muda.¹²

Ekspansi perkebunan karet rakyat sangat dipengaruhi oleh harga. *Booming* karet yang terjadi pada tahun 1915-1917 dengan harga rata-rata 120-130 gulden per *pikul* mendorong para petani melakukan ekspansi secara besar-besaran. Menjelang tahun 1920, perkebunan karet telah berkembang sebagai pertanian rakyat di dataran rendah Karesidenan Palembang. Perkebunan karet rakyat tersebar hampir ke seluruh *onderafdeeling*, seperti Ogan Ulu, Ogan Ilir, Lematang Ilir, Komering Ulu, Rawas, Komering Ilir, dan Musi Ilir.¹³ Sedangkan di dataran tinggi, penanaman karet hanya dijumpai di Tebing Tinggi.

¹⁰ Dedi Irwanto M. Santun, dkk., *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm. 50-52.

¹¹ Esther Katz, "Pengolahan Kemenyan di Dataran Tinggi Batak: Keadaan Sekarang", dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, (Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm. 286

¹² J. Tideman, "De Inlandsche Landbouw, Veeteelt en Visscherij in Palembang" dalam *Mededeelingen van de Afdeeling Bestuurszaken der Buitengewesten van het Departement van Binnenlandsch Bestuur*, (Serie B, No. 5), hlm. 9.

¹³ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 93.

Proses produksi pada tanaman karet dapat dimulai ketika tanaman telah berumur 8 sampai 10 tahun. Karet yang diperdagangkan umumnya berbentuk gumpalan berupa selimut karet yang telah diasap yang biasa disebut RSS (Ribbed Smoked Sheet) ataupun berupa *sheet* basah.¹⁴ Namun sejak maraknya pembukaan pabrik getah atau *remilling* di pusat-pusat perdagangan karet di ibukota, para petani banyak yang menjual karet dalam bentuk *slab*.

Dalam proses penyadapan, para petani umumnya menggunakan buruh imigran. Pada periode sebelum tahun 1920-an, migrasi ke daerah Palembang didominasi oleh orang Banjar, Koming, Kerinci, Minang, dan orang Melayu. Sedangkan pada 1920-an, migrasi didominasi oleh orang-orang dari Pulau Jawa. Selain orang Jawa, Luytjes mengatakan bahwa pada tahun 1920 terdapat penyadap pribumi dari daerah hilir di perkebunan karet Ogan dan Koming Ulu. Selain itu di pusat-pusat pertumbuhan kebun karet rakyat juga ada orang-orang Banten.¹⁵

Pembayaran upah buruh penyadap di Karesidenan Palembang umumnya menggunakan sistem bagi dua.¹⁶ Hal ini berhubungan dengan istilah *mantang balam* di

Karesidenan Palembang. Seorang penyadap yang mahir dapat menghasilkan 4-5 *kattigetah* per hari dari 400 batang pohon karet. Dalam sebulan dengan 20 hari kerja ia dapat memperoleh satu *pikul* dengan upah sebesar 20 sampai 30 gulden setiap bulan. Dengan harga 20 gulden per *pikul*, maka pendapatan seorang penyadap dalam sehari sekitar 1 sampai 1.10 gulden.¹⁷ Upah ini lebih tinggi dibandingkan upah buruh pada proyek pemerintah ataupun perusahaan swasta yang hanya mencapai 50 sen.

Dalam perdagangan karet, para pedagang grosir dari ibukota melakukan transaksi pembelian dari petani di dusun-dusun produsen pada hari tertentu. Berbeda dengan pedagang grosir, pialang karet menggunakan *rumah tumpak* atau *tumpakan* untuk menyimpan dagangannya. Pialang karet akan menerima komisi sekitar 1 gulden untuk setiap *pikul* karet yang terjual. Dalam satu hari, ia mendapatkan keuntungan rata-rata sekitar 100 sampai 125 gulden.¹⁸

Karet olahan berupa RSS dan *crepe*, akan segera diekspor ke pelabuhan, tetapi sebagian yang masih berupa *slab* terlebih dahulu dikirim ke pabrik getah untuk diproses. Catatan perdagangan karet selama tahun 1912-1914 menunjukkan bahwa pasar utama untuk produk karet Hindia Belanda terletak di Belanda, yaitu di Amsterdam dan Rotterdam, Inggris dan di *Straits Settlements* (Singapura).¹⁹

¹⁴ James J. Spillane, *Komoditi Karet dan Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 17.

¹⁵ Mubyarto, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 86.

¹⁶ A.M.P.A. Scheltema, *Bagi Hasil di Hindia Belanda*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 250.

¹⁷ J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 10.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

¹⁹ W.J. van de Leemkool, *De Rubber-Cultuur en De Rubber-Handel van*

Tanaman karet menjadi tumpuan perekonomian bagi petani dataran rendah Karesidenan Palembang sejak diberlakukannya *Stevenson-Restriction Sheme*²⁰ yang disetujui secara internasional pada tahun 1922. Melalui peraturan ini, harga karet selama tahun 1922 sampai awal tahun 1928 dapat bertahan pada angka yang tinggi. Selama periode tersebut, para petani juga memperoleh keuntungan yang sangat besar. Masyarakat lokal menyebut besarnya keuntungan tersebut sebagaimana 'hujan emas'.²¹

Tabel Perkembangan Harga Karet²²

Tahun	Rata-rata Harga per kg	
	RSS (dollar)	Crepe (poundsterling)
1921	-	-
1922	-	-
1923	-	7,27
1924	-	9,55
1925	22,5	25,44
1926	23,5	10,5
1927	13,5	11
1928	21,4	4,87
1929	20,5	4,34
1930	11,75	2,35
1931	7,7 ²³	1,32

Nederlandsch-Indie, (Batavia: Ruygrok & Co., 1914), hlm. 40-41.

²⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 322.

²¹ J.W.J Wellan, *Zuid Sumatra: Economische Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lampongsche District en Benkoeloen*, (Wageningen: H. Veenman & Zoonen, 1932), hlm. 484.

²² Berdasarkan harga rata-rata karet di pasar London, harga karet pada pasar lokal atau harga beli dari petani biasanya lebih rendah.

²³ Rata-rata harga pada kuartal pertama.

Sumber: Marius Dirk Dijt, *Conjunctuurbeheersching door Goederenshappen*, (Amsterdam: D.B. Centens Uitgevers Maatschappij, 1933), hlm. 59.

Ukuran kemakmuran, selain diperhitungkan berdasarkan jumlah pendapatan juga berkaitan erat dengan biaya hidup. Pada tahun 1925, harga beras di daerah Palembang dan Jambi sekitar 0,50 gulden per gantang. Dengan harga karet yang mencapai 2 gulden per kg pada periode yang sama, pendapatan para petani karet dapat dikatakan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika dibandingkan dengan *basic need income* yang dirumuskan oleh P. Brofshoof yang menyatakan bahwa petani dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan pendapatan sebesar 60 gulden per tahun meskipun harus hidup pada garis subsistensi,²⁴ pendapatan para petani karet di Karesidenan Palembang jauh melampaui angka tersebut.

Akhir tahun 1929 menjadi awal terjadinya depresi ekonomi. Keadaan ini semakin memburuk pada tahun 1930. Harga karet mengalami penurunan disebabkan menurunnya daya beli industri yang menyerap bahan baku karet. Selain itu, jatuhnya harga karet juga diperparah dengan kelebihan produksi dari pusat-pusat pertumbuhan karet di tidak mengikuti *Stevenson Restriction Scheme*, termasuk Hindia Belanda. Pada umumnya,

²⁴ Nur Aini Setiawati, "Penduduk di Pedesaan Kedu Pada Abad XIX-Awal Abad XX: Tinjauan Sosial-Ekonomi", dalam *Lembaran Sejarah* (Vol. 1, No. 2, 1997/1998), hlm. 105.

malaise sangat memukul berbagai sektor dan kegiatan ekonomi, namun di Karesidenan Palembang, hal tersebut tampaknya tidak banyak mempengaruhi produksi karet meskipun pendapatan dari sektor karet dipastikan berkurang. Data ekspor karet tidak menunjukkan adanya penurunan jumlah.

Tabel Jumlah Ekspor Karet Rakyat Karesidenan Palembang

Tahun	Jumlah Ekspor Karet (dalam ton)	Jumlah Pohon yang Disadap ²⁵
1921	58.000	80.556
1922	586.000	813.889
1923	3.200.000	4.444.444
1924	6.506.000	9.036.111
1925	11.951.000	16.598.611
1926	11.488.000	15.955.556
1927	15.082.000	20.947.222
1928	12.509.000	17.373.611
1929	15.687.000	21.787.500
1930	10.358.000	14.416.667
1931	10.656.000	14.800.000

Sumber: J.W.J Wellan, *Zuid Sumatra: Economische Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lamongsche District en Benkoeloen*, (Wageningen: H. Veenman & Zoonen, 1932), hlm.266.

Tingginya angka ekspor ini menandakan bahwa para petani tidak mengurangi jumlah produksi. Sebagian petani

²⁵Berdasarkan estimasi bahwa setiap 100 batang pohon karet menghasilkan 1 *katti* getah per hari. Dalam satu bulan (dua puluh hari kerja), maka getah yang dihasilkan berjumlah 20 *katti* atau 12 kilogram. Pengurangan kadar air pada saat pengolahan rata-rata sebesar 50 persen, sehingga dari 12 kilogram akan menghasilkan 6 kilogram karet kering. Lihat Wellan hlm 271.

karet mulai mengurangi jumlah buruh penyadap, tetapi mereka kembali pada tenaga kerja keluarga untuk menghemat biaya produksi. Sebagian lagi memilih untuk menyewakan kebun-kebunnya pada orang yang semula merupakan buruh penyadapnya.²⁶

Perubahan Sosial Ekonomi Petani Karet

Komersialisasi tanaman karet membawa dampak pada kehidupan sosial ekonomi petani di Karesidenan Palembang. Pembukaan perkebunan karet rakyat berdampak langsung pada masalah demografi dan penggunaan lahan. Sejak masyarakat Karesidenan Palembang mengenal karet sebagai tanaman komersial, luas lahan perkebunan karet terus mengalami peningkatan. Pada akhir abad ke-19, tanaman karet hanya ditanam di sekitar tanah *renah* di sela-sela tanaman kebun lainnya. Perubahan besar terhadap pola tersebut terjadi sejak *booming* karet tahun 1915-1917, ekspansi perkebunan dilakukan di lahan kering sampai ke tanah *talang*. Ekspansi tersebut berimbas langsung pada produksi tanaman pangan terutama padi. Palembang mulai mengalami defisit padi. Hal ini dapat dilihat dari angka impor padi yang terus meningkat yaitu sebanyak 133.000 pikul pada tahun 1917, 466.000 pikul pada tahun 1926, 3.285.000 pikul pada tahun 1928,²⁷ dan tahun 1929 sebanyak 3.298.000 pikul.

²⁶ Bambang Purwanto, "Ekonomi Karet Rakyat Indonesia, Tahun 1890-an Sampai 1940", dalam Thomas J. Lindblad (ed), *Ekonomi Indonesia: Fondasi Historis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 218.

²⁷ J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 7.

Dalam perkebunan karet sendiri, migrasi buruh sangat berkaitan dengan harga komoditas. Pola ini tampak dari peningkatan jumlah buruh dari luar daerah yang terjadi sejak tahun 1920.²⁸ Sensus yang dilakukan pada tahun 1920 mencatat jumlah penduduk di daerah Palembang sebanyak 828.664 jiwa. Satu dasawarsa kemudian jumlahnya meningkat menjadi 1.096.565 jiwa.

Tingginya pendapatan yang diperoleh para petani karet selama periode 1922-1928 menimbulkan beberapa fenomena sosial yang berkaitan dengan gaya hidup. Mereka mulai membelanjakan pendapatan untuk barang-barang mewah demi tampil sebagai orang kaya. Hal ini tampak dari peningkatan jumlah kepemilikan mobil pribadi. Pada tahun 1920, jumlah mobil pribadi di Karesidenan Palembang sebanyak 300 unit. Jumlah tersebut terus meningkat menjadi 1.400 unit pada 1924, 3.000 unit pada 1925, 3.475 unit pada 1927, dan 6.462 pada 1930.²⁹ Contoh lain dari perubahan gaya hidup yaitu penggunaan peralatan impor sebagai bagian dari gaya hidup modern seperti gramofon, cermin, ranjang besi, peralatan memasak dari *stainless steel*, serta perabotan rumah tangga ala Eropa lainnya. Para petani kaya di Palembang juga memiliki kecenderungan untuk berfoya-foya melalui judi

terselubung berupa sabung ayam serta lelang kue yang biasanya diakan dalam suatu acara.

Komersialisasi tanaman karet di Palembang membuat perekonomian petani lebih dekat dengan pasar dan berbagai institusi ekonomi modern. Perluasan tanaman dagang, peningkatan pendapatan, dan penggunaan nilai tambah (surplus) untuk berbagai keperluan akhirnya berujung pada perubahan institusional. Bank sebagai institusi ekonomi modern mulai berdiri di Palembang pada awal abad ke-20. Salah satu bank yang pada saat itu adalah *Palembangsche Volksbank* yang didirikan atas prakarsa Residen C. Van de Velde pada tahun 1913. Bank ini mendirikan 14 cabang yang tersebar di pedalaman Palembang. Selain itu sejak tahun 1902 *Marga Bank* mulai dibuka di berbagai marga sehingga jangkauannya lebih luas. *Marga Bank* merupakan perpanjangan dari Bank Kredit Rakyat (*Volkscreditbanken*) dan bersifat semi pemerintah. Pada tahun 1927, bank ini telah memiliki 87 cabang.³⁰

Selain itu, para petani juga membentuk kelompok-kelompok asosiasi yang bertujuan untuk melindungi kepentingannya. Organisasi yang pernah dibentuk oleh para petani karet misalnya Koperasi Tjempaka yang ada di Komering Ilir. Organisasi ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas karet rakyat di pabriknya dan menyediakan kapasitas pemasaran yang baik bagi rakyat, namun koperasi ini akhirnya ditutup karena sebagian besar anggotanya masih menjual karet kepada para tengkulak. Ada juga organisasi Pamitran yang dibentuk dengan

²⁸Bambang Purwanto, "Migrasi dan kesempatan Kerja: Persoalan Tenaga Kerja dalam Perkebunan Karet Rakyat di Sumatera Bagian Selatan Pada Akhir Masa Kolonial", dalam *Kongres Nasional Sejarah, 1996: Sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1997), hlm. 9-10.

²⁹Mestika Zed, *op. cit.*, hlm. 110.

³⁰*Ibid.*, hlm. 109-110.

tujuan melindungi para petani pribumi dari berbagai kecurangan tengkulak yang didominasi oleh etnis Cina. Masalah yang sering digunakan oleh organisasi-organisasi tersebut untuk mendapatkan dukungan dari para produsen dan tengkulak pribumi adalah mengenai pasar karet. Pamitran juga memprotes ketidakefektifan dan ketidakadilan kebijakan pemerintah Belanda mengenai standard kualitas karet. Menurut Pamitran, tidak ada standard yang jelas untuk membedakan karet kualitas karet.³¹

Selain institusi ekonomi, perubahan yang mencolok juga terjadi pada institusi pendidikan. Setelah pemerintah Belanda menguasai Palembang, pendidikan Barat mulai diperkenalkan dengan membuka ELS (*Euroopesche Lagere School*) kemudian disusul dengan membuka Sekolah rakyat. Sejalan dengan adanya reorganisasi administratif pada tahun 1912, pemerintah kolonial mendorong agar jabatan *pasirah* nantinya dipegang oleh orang yang berkemampuan baca tulis huruf Latin. Untuk mewujudkannya, pemerintah kolonial menambah jumlah dan jenjang sekolah yang ada di Karesidenan Palembang.

Pada tahun 1920-an sekolah-sekolah agama seperti pondok pesantren modern dan madrasah juga mulai dibuka, misalnya Sekolah Agama *Admidrasatul Aslamiyah* yang ada di

³¹ Bambang Purwato, "Peasant Economy and Institutional Changes in Late Colonial Indonesia", diseminarkan di *International Conference on Economic Growth and Institutional Change in Indonesia in the 19th and 20th Centuries*, di Amsterdam pada tanggal 25-26 Februari 2002, hlm. 15.

Tanjung Raya. Masalah kemajuan pendidikan justru terletak pada minat penduduk untuk mendorong anak-anak mereka bersekolah. Di beberapa daerah produsen karet, misalnya di Musi Ulu, anak-anak lebih banyak dipekerjakan untuk membantu urusan kebun. Sebaliknya, di Ogan dan Komering, pendidikan justru lebih maju. Sebagian penduduk yang sadar akan arti penting pendidikan bahkan mengirim anak-anaknya ke sekolah di luar daerah.³²

Komoditisasi pertanian rakyat juga mengakibatkan terbukanya hubungan dengan dunia luar, salah satunya adalah meningkatnya jumlah jamaah haji dari Palembang. Banyak jamaah haji yang tidak langsung pulang ke daerah asalnya. Mereka biasanya menetap beberapa lama di Mekkah ataupun tempat-tempat lainnya untuk belajar ilmu agama.

KESIMPULAN

Karesidenan Palembang secara garis besar, terdiri dari dataran tinggi sempit yang berada di bagian barat, serta dataran rendah luas yang berada di bagian timur. Selama dasawarsa ketiga abad ke-20, Karesidenan Palembang berkembang menjadi salah satu *wingewest* (daerah untung) bagi pemerintah kolonial Belanda. Perubahan politis yang terjadi di daerah ini menimbulkan implikasi yang besar pada perekonomian penduduk, salah satunya mengenai komersialisasi pertanian.

Salah satu tanaman komersial yang dianggap penting pada abad ke-20 yaitu karet.

³² Liza Rivai, *Sejarah Pendidikan di Kota Palembang*, (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), hlm. 66-67.

Karet mulai diperkenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai tanaman perkebunan pada akhir abad ke-19. Dengan wilayah yang sepeertinganya berupa dataran rendah, memiliki iklim tropis dan curah hujan yang tinggi, daerah Palembang diyakini sangat sesuai untuk budidaya tanaman karet.

Ekspansi perkebunan karet terjadi seiring dengan kenaikan harga. Memasuki tahun 1920-an, tanaman karet telah dibudidayakan hampir diseluruh dataran rendah Karesidenan Palembang. Ekspansi tersebut disertai dengan peningkatan pengetahuan para petani mengenai cara-cara penyadapan dan pengolahan karet. Para petani Palembang secara mandiri belajar dan memperoleh pengetahuan seputar karet dari orang-orang yang bekerja di perkebunan karet di Malaysia.

Melalui perkebunan karet, kesempatan kerja terbuka bagi para imigran. Banyak orang dari luar daerah datang ke Palembang untuk mengadu nasib sebagai buruh penyadap. Mereka mendapatkan upah cukup besar dengan menggunakan sistem bagi dua.

Karet dari Hindia Belanda mulai mendominasi pasar setelah berlakunya *Stevenson-Restriction Sheme* pada tahun 1922. Selama tahun 1922 sampai 1928 para petani menikmati keuntungan besar disebabkan tingginya harga karet. Masyarakat lokal menyebut masa ini sebagai 'hujan emas' yang menggambarkan besarnya keuntungan yang didapatkan dari bisnis karet mereka.

Makmurnya kehidupan petani karet pada masa 'hujan emas' dapat dilihat dari besarnya pendapatan mereka setelah diperhitungkan dengan harga kebutuhan pokok

pada saat yang sama. Singkatnya, 'hujan emas' telah memberikan dampak yang besar pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Kemajuan perekonomian di Karesidenan Palembang membuat daerah ini menjadi daerah tujuan migrasi, baik bagi para buruh ataupun pengusaha. Perubahan pola penggunaan lahan terjadi seiring dengan ekspansi perkebunan dan pembukaan dusun-dusun baru. Ekspansi tanaman karet juga langsung berpengaruh pada produksi beras. Para petani mulai mengesampingkan produksi tanaman padi. Padi hanya ditanam sebagai usaha subsisten dan lebih banyak menggunakan lahan untuk budidaya karet. Perhatian mereka pun lebih banyak tercurah pada usaha karet sehingga Karesidenan Palembang mengalami kelangkaan beras.

Komersialisasi karet telah menaikkan taraf hidup para petani di Karesidenan Palembang. Banyak petani karet menduduki kelas baru dalam stratifikasi sosial. Mereka kemudian mengadopsi gaya hidup modern dan memenuhi kebutuhannya dengan barang-barang mewah untuk menunjukkan kelasnya sebagai orang kaya. Mobil, rumah mewah, dan pakaian gaya Eropa hanya merupakan sebagian dari simbol kekayaan yang mereka miliki. Selain itu, perjudian sebagai salah satu arena pertunjukan kekayaan juga sering ditemukan, baik dalam bentuk judi sabung ayam maupun lelang.

Tingginya arus perputaran uang akibat komersialisasi pertanian membuat penduduk Karesidenan Palembang mulai akrab dengan bank. Lembaga keuangan ini berperan sebagai tempat menyimpan sebagian kekayaan dan

penyalur kredit. Sejak tahun 1920-an, bank telah menjangkau masyarakat dusun-dusun sampai di pedalaman. Biasanya penduduk memanfaatkan bank untuk memberikan kredit agar dapat memperluas bisnis karetnya. Perkebunan karet milik petani bersaing dengan *onderneming* yang kapasitas modalnya lebih besar, sehingga mereka juga harus mampu meningkatkan kapasitas dan kualitas produk mereka, salah satunya dengan mendirikan rumah-rumah asap. Tidak hanya fokus pada produk karet mereka, para petani dan tengkulak karet yang berasal dari golongan pribumi juga membentuk organisasi-organisasi yang bertujuan membela kepentingan ekonomi mereka.

Kemajuan pesat yang terjadi di Karesidenan Palembang juga mempengaruhi pandangan penduduk lokal mengenai pendidikan. Sejak tahun 1920 mulai banyak orang tua yang mengirim anak-anaknya untuk bersekolah. Kota-kota besar seperti Palembang, Padang, Bukit Tinggi, Jambi, Medan, Banjarmasin, bahkan kota-kota di Jawa menjadi daerah tujuan mereka. Kesempatan mengenyam pendidikan lainnya berasal dari daerah Timur Tengah, yaitu bagi orang-orang Palembang yang melakukan perjalanan haji ke Mekkah. Sebagian dari jamaah haji ini tidak langsung pulang menuju tanah air tetapi tinggal beberapa waktu untuk belajar ilmu agama, baik di Mekkah maupun daerah-daerah sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Algemeene Secretary 1890-1942 (No. 5393)

Memorie van Overgave van het Bestuur Over de Residentie Palembang, J. Tideman 3 November 1923.

Buku dan Artikel

Bambang Purwanto, "Ekonomi Karet Rakyat Indonesia, Tahun 1890- an Sampai 1940", dalam Thomas J. Lindblad (ed), *Ekonomi Indonesia: Fondasi Historis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

, "Migrasi dan kesempatan Kerja: Persoalan Tenaga Kerja dalam Perkebunan Karet Rakyat di Sumatera Bagian Selatan Pada Akhir Masa Kolonial", dalam *Kongres Nasional Sejarah, 1996: Sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1997.

, "Peasant Economy and Institutional Changes in Late Colonial Indonesia", diseminarkan di *International Conference on Economic Growth and Institutional Change in Indonesia in the 19th and 20th Centuries*, di Amsterdam pada tanggal 25-26 Februari 2002.

Dedi Irwanto M. Santun, dkk., *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.

, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

De La Faille, P. Roo, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Djakarta: Bhratara, 1971.

Dirk Dijt, Marius, *Conjunctuurbeheersching door Goederenscappen*, (Amsterdam: D.B. Centens Uitgevers Maatschappij, 1933), hlm. 59.

Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, "Mengerti Sejarah", Jakarta: UI Press, 1986.

- Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak 2007.
- ,dan H. Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta:Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996.
- J. Tideman, "De Inlandsche Landbouw, Veeteelt en Visscherij in Palembang" dalam *Mededeelingen van de Afdeeling Bestuurszaken der Buitengewesten van het Departement van Binnenlandsch Bestuur*, (Serie B, No. 5)
- Katz, Esther "Pengolahan Kemenyan di Dataran Tinggi Batak: Keadaan Sekarang", dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005.
- Leemkoolk, W.J. van de, *De Rubber Cultuur en De Rubber-Handel van Nederlandsch-Indie*, (Batavia: Ruygrok & Co., 1914.
- Liza Rivai, *Sejarah Pendidikan di Kota Palembang*, Yogyakarta: PhilosophyPress,2001.
- Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*, Jakarta: LP3ES, 2006.
- Mubyarto dan Awan Setya Dewanta, *Karet: Kajian Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Nur Aini Setiawati, "Penduduk di Pedesaan Kedu Pada Abad XIX-Awal Abad XX: Tinjauan Sosial-Ekonomi", dalam *Lembaran Sejarah*(Vol. 1, No. 2, 1997/1998).
- , *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, Yogyakarta: AdityaMedia, 1992.
- Scheltema, A.M.P.A., *Bagi Hasil di Hindia Belanda*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Spillane, James J. *Komoditi Karet dan PerannyadalamPerekonomian Indonesia*,Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Wellan, J.W.J.,*Zuid Sumatra: Economische Overzicht van deGewesten Djambi, PalembangdeLampongsche District en Benkoeloen*,Wageningen: H. Veenman & Zoonen, 1932.

Yogyakarta, 16 Mei 2019

Pembimbing

Reviewer

Drs. Mudji Hartono, M.Hum
NIP. 19550115 198403 1 001

Ririn Darini, S.S., M. Hum
NIP. 19741118 1999032 001